

Pemberdayaan Santri Melalui Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Aqsha

Irnawati^{1*}, Syifa Sopiah², Siti Aminah³, Nur Laela Kusumah Dewi⁴, Yayan Mulyana⁵

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; irna28@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; syifasopiah907@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; amymy881144@gmail.com

⁴ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; nurlaelakusumahdewi179@gmail.com

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yayanmulyana@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This article reports on the implementation of the talaqqi method combined with tahsin and a personal approach within a community service and empowerment (PPM) program conducted by six students of the Qur'anic Studies and Tafsir program at UIN Sunan Gunung Djati Bandung at Pondok Modern Al-Aqsha, Jatinangor, Sumedang Regency. Although Islamic boarding schools (pesantren) are institutional environments with a strong normative commitment to Qur'anic recitation excellence, empirical gaps in tajwid mastery, makharij al-huruf precision, and hafalan consistency persist among santri at the secondary level. Existing studies on talaqqi and tahsin predominantly position researchers as external observers of long-established institutional programs, rarely documenting the dual experience of student practitioners who simultaneously implement an intervention and are pedagogically shaped by it, nor situating talaqqi within a broader community-empowerment theoretical framework. This community service activity aimed to (1) describe how talaqqi and tahsin were applied across three empowerment programs Qur'anic Reading Development (PBQ), substitute tahfidz mentoring, and substitute teaching of pesantren subjects; (2) identify obstacles encountered and adaptive strategies employed; and (3) examine the contribution of the empowerment process to the development of the four professional teaching competencies of the student practitioners. A qualitative descriptive approach with a participatory case-study design was used, drawing on participant observation, informal interviews, and documentation across approximately one month of fieldwork, analyzed via data reduction, display, and

conclusion drawing with source triangulation to ensure credibility. Talaqqi and tahsin demonstrably strengthened santri participation, self-confidence, and recitation motivation; common errors clustered around makharij al-huruf imprecision, misapplication of idgham, ikhfa', iqlab, and qalqalah rules, and inaccurate mad-qashr distinctions. Full technical mastery of tajwid required longer engagement than the three-week intervention period allowed. Key constraints included heterogeneous ability levels within single halaqah groups, a 30-minute daily tahfidz session ceiling, absence of visual teaching aids, abrupt scheduling changes for substitute teaching, and santri psychological fatigue from densely packed daily schedules. Each constraint was addressed through adaptive strategies: flexible individual approach, rotating setoran schedules, oral-demonstrative kaidah explanation, and murajaah-first lesson entry. The program produced a mutual-empowerment dynamic santri gained in Qur'anic recitation competence and motivational orientation, while student practitioners developed all four professional competencies (pedagogic, personal, social, and professional) through direct and complex engagement with real classroom conditions. The article proposes a model for designing pesantren-based PPM programs with extended duration, visual instructional support, and strengthened scheduling coordination between the host institution and student practitioners.

Keywords: *community empowerment; hafalan Al-Qur'an; pedagogical competence; tahsin; talaqqi method.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji penerapan metode talaqqi yang dipadukan dengan tahsin dan pendekatan personal dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat (PPM) yang dilaksanakan enam mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pondok Modern Al-Aqsha, Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Meskipun pesantren merupakan lingkungan kelembagaan dengan komitmen normatif yang kuat terhadap keunggulan bacaan Al-Qur'an, kesenjangan empiris dalam penguasaan tajwid, ketepatan makharij al-huruf, dan konsistensi hafalan masih ditemukan pada santri jenjang menengah. Kajian tentang talaqqi dan tahsin yang ada sebagian besar memosisikan peneliti sebagai pengamat eksternal dari program kelembagaan yang sudah mapan, sehingga langka yang mendokumentasikan pengalaman ganda mahasiswa praktisi yang sekaligus menerapkan intervensi dan dibentuk secara pedagogis olehnya apalagi yang menempatkan talaqqi dalam kerangka teori pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan (1) mendeskripsikan penerapan talaqqi dan tahsin dalam tiga program pemberdayaan Pengembangan Bacaan Al-Qur'an (PBQ), pendampingan tahfidz pengganti, dan pengajaran substitusi mata pelajaran kepesantrenan; (2) mengidentifikasi kendala dan strategi adaptif yang ditempuh; serta (3) menganalisis kontribusi proses pemberdayaan terhadap pengembangan empat kompetensi profesional keguruan mahasiswa pengabdi. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus partisipatif digunakan, dengan observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi selama kurang lebih satu bulan, yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas temuan. Talaqqi dan tahsin secara nyata memperkuat partisipasi santri, kepercayaan diri, dan motivasi bacaan; kesalahan umum terkluster pada ketidaktepatan makharij, kesalahan hukum bacaan idgham, ikhfa', iqlab, dan qalqalah, serta ketidaktepatan mad-qashr. Penguasaan teknis tajwid secara penuh memerlukan keterlibatan yang lebih panjang dari periode intervensi tiga pekan yang tersedia. Kendala utama meliputi heterogenitas kemampuan dalam satu halaqah, sesi tahfidz harian 30 menit, absennya alat bantu visual, perubahan jadwal substitusi yang mendadak, dan kelelahan psikologis santri akibat padatnya jadwal harian. Masing-masing kendala direspons melalui strategi adaptif: pendekatan individual fleksibel, rotasi jadwal setoran, penjelasan kaidah secara demonstrasi lisan, dan pembukaan pelajaran dengan murajaah. Program ini menghasilkan dinamika pemberdayaan dua arah santri untuk memperoleh peningkatan kompetensi bacaan dan orientasi motivasional, sementara mahasiswa pengabdi mengembangkan keempat kompetensi profesional keguruan melalui keterlibatan langsung dan kompleks dengan kondisi kelas yang nyata. Artikel ini menawarkan model perancangan program PPM berbasis pesantren dengan durasi yang diperpanjang, dukungan instruksional visual, dan koordinasi penjadwalan yang diperkuat antara lembaga mitra dan mahasiswa pengabdi.

Kata Kunci: hafalan Al-Qur'an; kompetensi pedagogik; metode talaqqi; pemberdayaan masyarakat; tahsin.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus konstitusi normatif utama umat Islam yang menempati posisi sentral dalam seluruh aspek kehidupan keagamaan, intelektual, dan spiritual. Kemampuan membacanya secara baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan makharij al-huruf yang telah ditetapkan oleh para ulama ilmu qiraat bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap kalam Allah sekaligus syarat sahnya sejumlah ibadah. Oleh karena itu, penguasaan bacaan Al-Qur'an yang berkualitas seharusnya menjadi capaian dasar yang tersolidifikasi, terutama bagi para santri yang menjalani kehidupan dan pendidikan di lingkungan pesantren yang secara kelembagaan menempatkan Al-Qur'an sebagai inti dari seluruh aktifitas pendidikannya (Zulfikar, 2019).

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan gambaran yang lebih kompleks. Berbagai kajian empiris mengungkap bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an para santri bahkan pada lembaga pesantren modern yang memiliki kurikulum kepesantrenan yang terstruktur masih kerap ditemukan kesenjangan, terutama pada aspek penguasaan tajwid dan makharij al-huruf. Amalia dan Hestyaningsih (2022) menemukan problematika sistematis dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren yang berkaitan dengan keterbatasan waktu dan perbedaan daya tangkap santri. Amir dkk. (2021) secara lebih luas mengidentifikasi kendala-kendala struktural dalam pembelajaran tahfidz di berbagai pesantren, termasuk minimnya waktu efektif dan kurangnya metode yang adaptif terhadap keragaman kemampuan santri. Al-Munawar dan Lubis (2026) mendokumentasikan jenis-jenis kesalahan bacaan yang berulang pada santri jenjang menengah, yang sebagian besar berkaitan dengan ketidaktepatan makhraj dan penerapan hukum-hukum bacaan. Kondisi ini paradoksial apabila dipandang dari sudut harapan kelembagaan: lembaga pesantren, yang secara identitas menempatkan Al-Qur'an sebagai inti kurikulumnya, belum sepenuhnya berhasil memastikan bahwa seluruh santrinya membaca dengan tepat. Paradoks ini menjadi titik berangkat yang relevan bagi program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berbasis kompetensi Al-Qur'an (AL-Munawar & Lubis, 2026).

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode yang paling lama digunakan dan terbukti efektif untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi adalah talaqqi, yakni proses pembelajaran melalui pendengaran dan peniruan langsung antara guru dan murid secara bertatap muka. Talaqqi bukan sekadar teknik mengajar; ia merupakan inti dari sistem sanad ilmu Al-Qur'an yang menjamin keotentikan transmisi bacaan sejak zaman Nabi

Muhammad SAW hingga kini (Mansur, 2007; Zulfikar, 2019). Dalam talaqqi, guru membaca atau memperdengarkan bacaan, dan murid mengikuti, mengulangi, serta menerima koreksi secara langsung dalam interaksi yang bersifat personal dan intensif. Metode ini, yang oleh sebagian ulama disebut pula musyafahah karena penekanannya pada interaksi lisan tatap muka, telah diteliti efektivitasnya pada berbagai jenjang dan konteks mulai dari anak usia dini (Manurung, 2023; Salehah & Wahyuni, 2023; Susianti, 2016), siswa sekolah dasar (Suriansyah, 2020), siswa sekolah menengah (Hidayat, Luviadi, & Eka Putra, 2024; Zalfani, 2022), hingga level pesantren tahfidz (Kartika, 2019; Zulfikar, 2019). Hasil-hasil penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa talaqqi efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan dan ketepatan bacaan, sekaligus membangun motivasi belajar santri melalui koreksi yang segera, personal, dan berulang.

Samping talaqqi, metode Tahsin yang berfokus pada perbaikan bacaan melalui koreksi kaidah tajwid dan makhraj secara terprogram dan intensif juga banyak dipraktikkan secara komplementer. Ariska (2023) menunjukkan bahwa program tahsin di sekolah menengah berhasil meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an secara terukur. Doriza dkk. (2023) mendokumentasikan peningkatan minat dan kemampuan membaca melalui program kokurikuler tahsin di SMA. Fathah (2021) mengkaji integrasi metode tahsin dan tahfidz di pesantren, dan menemukan bahwa keduanya saling menopang ketika dilaksanakan secara beriringan. Saud dan Darise (2022) bahkan menerapkan tahsin dalam konteks program pengabdian masyarakat di perguruan tinggi dan menemukan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an mahasiswa yang signifikan. Kajian-kajian ini memperkuat posisi talaqqi dan tahsin sebagai dua metode yang saling melengkapi dalam ekosistem pembelajaran Al-Qur'an (Ariska, 2023; Doriza, Yusro, & Ristianti, 2023; Fathah, 2021; Saud & Darise, 2022).

Kesenjangan Kajian dan Signifikansi Pengabdian

Meskipun kajian tentang talaqqi dan tahsin cukup banyak, terdapat sejumlah kesenjangan literatur yang signifikan. Pertama, sebagian besar kajian tersebut menempatkan peneliti sebagai pihak eksternal yang mengamati program yang sudah berjalan secara institusional dan memiliki pengajar tetap yang berpengalaman (Aini, Charles, Wati, & Arifmiboy, 2023; Hidayat et al., 2024; Utami & Maharani, 2018). Belum banyak kajian yang mengambil perspektif dari dalam proses, yaitu dari sudut pandang mahasiswa yang secara simultan menerapkan metode dan dibentuk secara pedagogis oleh pengalaman penerapannya dalam kondisi lapangan yang tidak ideal.

Kedua, kajian yang ada jarang mengintegrasikan perspektif teoritis pemberdayaan masyarakat ke dalam analisis penerapan talaqqi. Padahal, ketika talaqqi diterapkan dalam kerangka program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa, dimensinya melampaui pedagogi semata ia menjadi praktik pemberdayaan yang mempertemukan kompetensi akademis mahasiswa dengan kebutuhan riil komunitas pesantren. Ketiga, evaluasi dampak program pengabdian sejenis terhadap kompetensi profesional mahasiswa pelaksanaannya masih jarang dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kerangka evaluatif empat kompetensi keguruan yang telah ditetapkan regulasi.

Artikel pengabdian ini hadir untuk menjawab ketiga kesenjangan tersebut. Dengan mengambil desain studi kasus partisipatif di mana mahasiswa adalah pelaksana sekaligus pengamat, pelaporan kegiatan ini memungkinkan rekonstruksi pengalaman lapangan yang lebih kaya dan autentik. Dengan menempatkan talaqqi dan tahsin dalam kerangka pemberdayaan masyarakat partisipatif, artikel ini memperluas cakrawala konseptual kajian-kajian talaqqi yang selama ini banyak bersifat pedagogis-teknis semata. Dan dengan menggunakan kerangka empat kompetensi keguruan (Darmawan, 2020) sebagai lensa evaluatif, artikel ini menawarkan cara pandang yang lebih komprehensif atas nilai program PPM berbasis pesantren.

Kerangka Konseptual

Artikel pengabdian ini bertumpu pada dua kerangka konseptual utama yang saling melengkapi. Pertama adalah kerangka pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Merujuk pada Mardikanto dan Soebiato (2013), pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan, kapasitas, dan kemandirian individu maupun kelompok masyarakat agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Zimmerman (2000) mengembangkan konsep ini ke dalam tiga level analisis: level individu (pengembangan rasa kendali, kompetensi, dan kesadaran kritis), level organisasi (pengembangan kapasitas kelompok dan strukturnya), dan level komunitas (peningkatan akses dan distribusi sumber daya di tingkat masyarakat yang lebih luas). Dalam konteks PPM di Al-Aqsha, level individu tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan bacaan santri secara individual; level organisasi tercermin dalam dinamika halaqah dan kelas tahfidz yang lebih produktif; dan level komunitas berpotensi tercermin dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an di komunitas pesantren secara keseluruhan. Suyono dkk. (2026) menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis edukasi partisipatif paling

efektif ketika fasilitator bukan sekadar pendatang yang memberi, melainkan pelaku yang terlibat dalam proses bersama komunitas sasaran sebuah karakteristik yang tepat menggambarkan posisi mahasiswa PPM dalam kegiatan ini.

Kedua adalah kerangka kompetensi profesional keguruan. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa seorang guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi: (1) kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran secara adaptif dan efektif; (2) kompetensi kepribadian (personal), yaitu kemampuan menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan berakhlak mulia; (3) kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, orang tua, dan komunitas; dan (4) kompetensi profesional, yaitu penguasaan materi pembelajaran secara mendalam yang memungkinkan pembimbingan peserta didik sesuai standar. Program PPM yang dirancang sebagai pengalaman belajar di lapangan memiliki potensi besar untuk mengembangkan keempat kompetensi ini secara terintegrasi dan kontekstual (Azimmah & Mahmud, 2019; Boimau & Mediatati, 2020; Octavianingrum, 2020; Puspitasari & Asrori, 2019). Dengan memadukan kedua kerangka ini, artikel pengabdian ini memosisikan program PPM bukan sekadar kegiatan akademik yang menghasilkan laporan, melainkan praktik pengabdian dan pemberdayaan yang berdampak secara simultan pada santri sebagai sasaran dan pada mahasiswa sebagai pelaksana.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan kajian, dan kerangka konseptual tersebut, fokus pelaporan yang diajukan dalam artikel pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana metode talaqqi dan tahsin diterapkan secara konkret dalam tiga program pemberdayaan santri di Pondok Modern Al-Aqsha, dan apa capaian yang berhasil didokumentasikan? (2) Kendala apa saja baik yang bersifat pedagogis-teknis maupun administratif-kelembagaan yang dihadapi mahasiswa pengabdi, dan bagaimana strategi adaptif yang mereka kembangkan untuk merespons kendala tersebut? (3) Bagaimana pengalaman menerapkan talaqqi dan tahsin dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesantren berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi pedagogik, personal, sosial, dan profesional mahasiswa pengabdi? Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan merefleksikan ketiga aspek tersebut secara komprehensif, sekaligus merumuskan implikasi praktis bagi perancangan program PPM berbasis pesantren di masa mendatang.

Kebaruan (novelty) artikel ini terletak pada tiga kontribusi distinktif. Pertama, ia mengintegrasikan teori pemberdayaan masyarakat (Totok & Poerwoko, 2013; Zimmerman, 2000) dengan kajian talaqqi dan living Qur'an (Mansur, 2007; Zulfikar, 2019), sebuah

perpaduan yang belum lazim dalam literatur yang ada. Kedua, ia menggunakan desain studi kasus partisipatif dengan posisi peneliti-sebagai-pelaksana, sehingga menghasilkan data pengalaman lapangan yang lebih kaya dan reflektif. Ketiga, ia menawarkan kerangka evaluatif berbasis empat kompetensi keguruan untuk menilai dampak program pengabdian terhadap mahasiswa pelaksananya sebuah perspektif yang secara eksplisit belum banyak digunakan dalam kajian-kajian talaqqi maupun pengabdian masyarakat berbasis Al-Qur'an.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan dan Desain Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus partisipatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan pelaporan kegiatan ini bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan, memahami, dan merefleksikan pengalaman lapangan secara mendalam termasuk dinamika interaksi, proses adaptasi metode, dan nuansa pedagogis yang tidak dapat ditangkap oleh instrumen kuantitatif (Sidiq, Choiri, & Mujahidin, 2019; Sugiyono, 2013).

Desain studi kasus dipilih karena fenomena yang dikaji penerapan talaqqi dalam program PPM di Al-Aqsha merupakan kasus spesifik yang terikat pada konteks kelembagaan dan temporal tertentu, sehingga memerlukan analisis yang mendalam dan holistik atas kasus tersebut sebagai kesatuan yang utuh. Karakter partisipatif dari desain ini ditegaskan oleh posisi para penulis yang bukan hanya pengumpul data dari jarak jauh, melainkan pelaksana program yang hadir dan terlibat setiap hari dalam proses yang dijalankan, sehingga memungkinkan pengamatan dari dalam (insider observation) yang sulit direplikasi oleh pengamat eksternal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan berbasis edukasi partisipatif yang menempatkan fasilitator sebagai bagian dari proses, bukan pengamat yang berjarak darinya (Suyono, Aunullah, & Sa'diyah, 2026).

Lokasi, Waktu, dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Modern Al-Aqsha, yang beralamat di Jalan Raya Cibeusi No. 02, Desa Cibeusi, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pihak yang terlibat mencakup tiga kelompok utama. Pertama, enam mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang melaksanakan PPM dan sekaligus berfungsi sebagai pelaksana program; yaitu Alwan Faa'iz

Arifurrahman, Arpan Maulana, Irnawati, Nur Laela Kusumah Dewi, Siti Aminah, dan Syifa Sopiah Awaliah. Kedua, santri-santriwati SMP Plus Al-Aqsha jenjang kelas VII-IX yang menjadi sasaran program PBQ dan tahfidz, dengan estimasi total peserta yang terlibat langsung dalam sesi-sesi PBQ dan tahfidz berkisar antara 30 hingga 60 santri per sesi. Ketiga, Ustadz Asep Awalluddin, S.H.I., Wakil Kepala Bagian Kurikulum KMMI, yang berfungsi sebagai fasilitator kelembagaan sekaligus mitra koordinasi selama pelaksanaan PPM.

Program berlangsung dari awal Februari 2026 selama kurang lebih satu bulan. Pekan pertama digunakan untuk observasi awal dan adaptasi terhadap ritme kegiatan pesantren, termasuk memahami pola penjadwalan, mengidentifikasi santri yang akan menjadi sasaran program PBQ, dan berkoordinasi dengan KMMI terkait kelas yang memerlukan pendampingan tahfidz dan substitusi pengajaran. Tiga pekan berikutnya merupakan masa intervensi inti, di mana program PBQ dan pendampingan tahfidz berlangsung secara terjadwal, sementara pengisian kelas substitusi berlangsung secara insidental sesuai kebutuhan yang timbul dari ketidakhadiran pengajar tetap.

Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan oleh masing-masing anggota tim PPM terhadap proses penerapan talaqqi dan tahsin pada sesi PBQ dan setoran hafalan, serta terhadap dinamika kelas pada sesi substitusi mata pelajaran kepesantrenan. Catatan lapangan dibuat secara harian dan mencakup deskripsi proses pembelajaran, jenis kesalahan bacaan yang paling sering muncul, respons santri terhadap koreksi, serta perubahan suasana dan partisipasi kelas dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Kedua, wawancara informal dan tidak terstruktur dilakukan terhadap santri (tentang perasaan mereka mengikuti sesi PBQ dan tahfidz, serta persepsi mereka terhadap manfaat program) dan terhadap Ustadz Asep Awalluddin (tentang kondisi pembelajaran Al-Qur'an sebelum program, harapan terhadap program, dan evaluasi sementara selama program berlangsung). Ketiga, dokumentasi dikumpulkan berupa rekam capaian setoran hafalan santri yang dicatat oleh mahasiswa pengabdian sebagai data pendukung untuk memverifikasi dan melengkapi temuan observasi dan wawancara (Jailani, 2023)

Teknik Analisis Data dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti tiga tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah seluruh catatan lapangan dan hasil wawancara yang relevan dengan tiga fokus pelaporan kegiatan dan membuang data yang bersifat peripheral; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tiga program pemberdayaan dan kemudian mengkajinya dalam kaitannya dengan kerangka konseptual pemberdayaan dan kompetensi keguruan; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menarik inferensi yang disandarkan pada pola konsisten yang muncul dari seluruh sumber data (Wahidmurni, 2017).

Keabsahan data dijaga melalui dua strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi capaian hafalan; apabila terdapat inkonsistensi antar sumber, inkonsistensi tersebut ditandai dan didiskusikan dalam tim sebelum diambil kesimpulan. Kedua, diskusi reflektif rutin antar-anggota tim PPM yang berlangsung hampir setiap malam setelah kegiatan harian selesai berfungsi sebagai peer debriefing informal yang membantu menguji validitas interpretasi setiap anggota tim terhadap data yang mereka kumpulkan. Artikel ini kemudian direkonstruksi dari laporan akhir PPM menjadi artikel pengabdian masyarakat dengan penambahan kerangka analitis dan literatur yang relevan, sesuai panduan penulis Jurnal Mufassir (J. P. S. I. A.-Q. dan T. U. S. G. D, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lembaga Pondok Modern Al-Aqsha

Pondok Modern Al-Aqsha merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang memiliki sejarah kelembagaan yang panjang dan akar kultural yang kuat di Desa Cibeusi, Jatinangor. Benih lembaga ini ditanam oleh KH. Hasan Abdul Muhyi, putra dari sesepuh ulama Cibeusi KH. Hasan Mustofa, yang setelah menyelesaikan pendidikannya di berbagai pesantren salafiyah di Jawa Barat termasuk Pondok Pesantren Buntet Cirebon, mulai mengembangkan pengajian Al-Qur'an dan kajian kitab kuning bagi masyarakat Desa Cipacing (kini Cibeusi). Pesantren yang semula bernama Al-Mustofa kemudian berubah nama menjadi Al-Ihya, hingga akhirnya menjadi Pondok Modern Al-Aqsha pada tahun 1993 setelah putra KH. Hasan Abdul Muhyi, Mukhlis Aliyudin, kembali dari menyelesaikan pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor (1981-1987) dan masa pengabdian di

Pondok Pesantren Darut Takwa Cibinong, Bogor, serta studi S1 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1988-1992).

Penamaan 'Al-Aqsha' merupakan gagasan Mukhlis Aliyudin yang mendapat restu dari sang ayah, dan pemilihan bentuk kelembagaan SMP (bukan Tsanawiyah) didasarkan pada hasil survei masyarakat setempat yang lebih memilih pendidikan berbasis sekolah umum. Sejak saat itu lembaga berkembang pesat: pada tahun 2017 jenjang SMA Plus Al-Aqsha didirikan menyusul tingginya permintaan orang tua santri, dan pada tahun 2022 jumlah santri yang bermukim mencapai 1.300 orang, mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat yang terus tumbuh terhadap lembaga ini.

Secara kurikuler, Al-Aqsha menerapkan perpaduan unik antara kurikulum Pendidikan Nasional (Kemendikbud), kurikulum Pondok Modern Gontor (yang tercermin dalam penekanan pada bahasa Arab, bahasa Inggris, mufradat, tafsir, dan kajian kitab), serta tradisi salafiyah menghasilkan ekosistem pendidikan yang berorientasi ganda: penguasaan ilmu umum dan ilmu keislaman secara terintegrasi. Visi lembaga, "mencetak santriwan dan santriwati yang shaleh, shalehah, dan qurrota a'yun", diterjemahkan ke dalam misi yang mencakup pengembangan budaya akademis, pembangunan ukhuwah islamiyah, dan peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik. Panca jiwa pesantren keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan menjadi roh yang menginformasikan seluruh dinamika kehidupan santri, termasuk keterbukaan terhadap program-program yang dibawa mahasiswa PPM dari luar.

Dari sisi fisik, lembaga ini berdiri di atas lahan seluas 40.500 m², dilengkapi 36 ruang kelas, satu perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, dan laboratorium komputer. Pengelolaan kelembagaan dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Modern Al-Aqsha yang dipimpin oleh Dr. KH. Mukhlis Aliyudin, M.Ag., dengan dukungan struktur organisasi yang melibatkan kepala SMP dan SMA, Kepala Bagian KMMI, serta berbagai wakil dan sub-bagian termasuk bidang tahfidz Al-Qur'an putra. Koordinasi program PPM secara langsung ditangani oleh Wakil Kabag KMMI bidang kurikulum, Ustadz Asep Awalluddin, S.H.I., yang menjadi mitra utama mahasiswa pengabdian dalam memetakan kebutuhan dan mengarahkan jadwal kegiatan. Konteks kelembagaan ini penting dipahami karena menentukan ruang gerak dan batas-batas intervensi yang dapat dilakukan mahasiswa PPM: di satu sisi, tradisi talaqqi dan hafalan yang sudah mengakar memudahkan penerimaan santri terhadap metode yang diperkenalkan; di sisi lain, kepadatan jadwal dan hierarki kelembagaan yang terstruktur menuntut adaptabilitas tinggi dari mahasiswa pengabdian.

Penerapan Metode Talaqqi dan Tahsin dalam Tiga Program Pemberdayaan

Program pertama: pengembangan bacaan Al-Qur'an (PBQ)

Program PBQ merupakan program inti yang dirancang untuk memberikan pembinaan bacaan Al-Qur'an yang intensif dan sistematis kepada santri SMP Plus Al-Aqsha, dengan fokus utama pada kelompok santri kelas VII yang dipandang berada pada fase paling krusial pembentukan kebiasaan bacaan. Dalam implementasinya, program ini memadukan tiga elemen metodologis: (1) talaqqi, di mana mahasiswa memperdengarkan bacaan yang benar dan santri mengikuti serta mengulang; (2) tashih, yaitu koreksi langsung pada saat kesalahan bacaan muncul, tanpa menunggu santri menyelesaikan keseluruhan ayat; dan (3) individual approach, yaitu pemberian perhatian khusus kepada santri yang memiliki kesulitan spesifik yang tidak dapat diatasi melalui pendekatan klasikal.

Pemetaan awal kemampuan santri dilakukan pada pekan pertama melalui observasi sesi bacaan yang sudah berjalan dan pendengaran langsung bacaan individual beberapa santri secara informal. Dari pemetaan ini teridentifikasi tiga kluster kemampuan: santri dengan bacaan yang relatif baik namun masih memerlukan penyempurnaan pada detail hukum bacaan tertentu; santri dengan kemampuan sedang yang masih sering salah pada sejumlah hukum bacaan dan kurang konsisten dalam mad-qashr; dan santri dengan kemampuan dasar yang masih terbata-bata, kesulitan membedakan huruf-huruf yang berdekatan makhrajnya, dan belum menguasai hukum-hukum bacaan dasar.

Kesalahan yang paling dominan dan berulang secara konsisten pada santri PBQ Al-Aqsha dapat dikategorikan sebagai berikut: pertama, kesalahan pada makhraj huruf, terutama pada pasangan huruf yang berdekatan titik artikulasinya seperti dal-dhal, sin-shin, sad-dad, tha-dha, dan ghain-kha; kedua, kesalahan pada hukum idgham, di mana santri sering tidak melebur dengung dengan semestinya pada idgham bighunnah maupun idgham bilaghunnah; ketiga, kesalahan pada hukum ikhfa' yang seharusnya menampilkan dengung antara izhar dan idgham tetapi sering diucapkan sebagai izhar murni oleh santri; keempat, kesalahan pada qalqalah yang seharusnya memunculkan pantulan suara pada huruf-huruf qalqalah (ق, ط, ذ, ج, ب) namun dibaca datar; dan kelima, ketidakkonsistenan dalam mad, terutama antara mad thabii (dua harakat) dan mad-mad yang lebih panjang. Pola kesalahan ini konsisten dengan temuan Al-Munawar dan Lubis (2026) serta Fathah (2021) yang menemukan tipologi serupa pada santri jenjang menengah di berbagai konteks pesantren.

Respons santri terhadap intervensi talaqqi dan tashih selama sesi PBQ secara umum positif dan progresif. Santri yang pada awalnya tampak malu atau enggan untuk membaca di hadapan kelompok atau mahasiswa pengabdi, secara bertahap menunjukkan peningkatan keberanian dan keaktifan. Beberapa santri bahkan secara inisiatif meminta koreksi atas bacaan tertentu yang mereka sendiri rasa masih meragukan sebuah indikator penting bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada keterampilan teknis tetapi juga pada kesadaran metakognitif santri tentang bacaan mereka sendiri. Pola ini mendukung temuan Ariska (2023) bahwa program tahsin yang terstruktur mampu meningkatkan tidak hanya keterampilan tetapi juga minat dan kesadaran belajar membaca Al-Qur'an (Ariska, 2023).

Gambar 1. Pelaksanaan PBQ di Masjid baik Ikhwan dan akhwat



(a)



(b)

Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

Program kedua: pendampingan Tahfidz melalui Metode Talaqqi

Program kedua adalah pendampingan kelas tahfidz yang pada sejumlah sesi harian mengalami kekosongan pengajar akibat ketidakhadiran guru tetap. Dalam konteks ini, mahasiswa PPM menjalankan fungsi penyimak hafalan (talaqqi) dan sekaligus memberikan koreksi atas bacaan yang kurang tepat sebelum hafalan disahkan. Berbeda dengan sesi PBQ yang menggunakan talaqqi terutama sebagai sarana koreksi bacaan dari teks yang dibaca (talaqqi qaraah), pada sesi tahfidz talaqqi difungsikan dalam makna yang lebih utuh: santri menyertakan hafalan tanpa melihat teks, dan mahasiswa pengabdi menyimak dari hafalan, mengoreksi setiap kesalahan yang terdeteksi, dan memberikan konfirmasi atau meminta pengulangan hingga hafalan memenuhi standar ketepatan bacaan.

Penerapan talaqqi dalam konteks tahfidz ini menempatkan mahasiswa pengabdi dalam posisi yang melampaui sekadar 'pengisi kelas kosong'. Mereka secara fungsional menjalankan peran sebagai mata rantai dalam rantai sanad transmisi lisan Al-Qur'an meskipun bersifat sementara dan dalam kapasitas sebagai mahasiswa, bukan sebagai ulama

bersanad yang memiliki otoritas penuh. Zulfikar (2019) memaknai praktik talaqqi dalam konteks pesantren tahfidz sebagai salah satu bentuk living Qur'an, karena ia merupakan cara komunitas Muslim menjaga keotentikan Al-Qur'an melalui transmisi lisan yang terus-menerus. Dalam pengertian ini, kehadiran mahasiswa PPM sebagai penyimak hafalan santri merupakan contoh nyata bahwa living Qur'an tidak selalu harus melibatkan pihak-pihak yang sudah memiliki otoritas penuh, melainkan dapat berlangsung melalui partisipasi aktif dari berbagai lapisan komunitas Muslim yang memiliki kompetensi memadai termasuk mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sedang dalam proses pembentukan kompetensinya.

Gambar 2. Penerapan metode talaqqi di dalam kelas



Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

Kendala utama dalam sesi tahfidz adalah keterbatasan durasi: sesi tahfidz harian hanya berlangsung 30 menit, dan dalam satu sesi terdapat banyak santri yang antri untuk menyetorkan hafalan. Dengan rasio waktu-santri yang sangat ketat, tidak semua santri mendapatkan kesempatan setoran dalam setiap pertemuan. Mahasiswa pengabdian merespons kendala ini dengan memprioritaskan santri yang belum mendapat giliran pada pertemuan sebelumnya, dan mengatur rotasi setoran secara ketat agar distribusi kesempatan berlangsung adil. Sistem ini, meskipun tidak sempurna, cukup berhasil memastikan bahwa setiap santri mendapat setidaknya dua atau tiga kesempatan setoran selama masa intervensi tiga pekan sebuah frekuensi yang oleh Kartika (2019) dianggap minimal untuk mempertahankan kualitas hafalan yang sudah diperoleh, meskipun belum cukup untuk menghasilkan kemajuan yang substansial pada santri yang hafalannya masih pada tahap awal.

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks talaqqi tahfidz ini, peran mahasiswa berbeda secara kualitatif dari peran mereka dalam sesi PBQ. Dalam PBQ, mahasiswa lebih banyak mengambil posisi aktif sebagai pemberi contoh bacaan yang kemudian diikuti santri. Dalam tahfidz, mahasiswa lebih banyak berada dalam posisi mendengarkan secara kritis memvalidasi ketepatan bacaan dari hafalan yang tidak terbantu teks. Perbedaan posisi ini menuntut kemampuan yang berbeda: pada PBQ yang diperlukan adalah kemampuan membaca dengan tepat dan mendemonstrasikan perbedaan bunyi secara konsisten; pada tahfidz yang diperlukan adalah kemampuan mendeteksi kesalahan secara auditif dengan cepat dan tepat. Pengalaman berperan dalam dua kapasitas yang berbeda ini sendiri merupakan bentuk pembelajaran pedagogis yang signifikan bagi mahasiswa pengabdian.

Program ketiga: kengisian kelas substitusi mata pelajaran kepesantrenan

Program ketiga bersifat insidental dan responsif: ketika pengajar mata pelajaran kepesantrenan berhalangan hadir yang dalam kenyataannya cukup sering terjadi selama periode PPM mahasiswa diminta untuk mengisi kelas tersebut. Mata pelajaran yang diisi mencakup spektrum luas: tafsir, bahasa Arab, mahfuzhat (hafalan kata-kata mutiara berbahasa Arab), muthala'ah (bacaan dan pemahaman teks Arab), khat (kaligrafi), fikih, dan sejarah Islam. Pendekatan yang digunakan umumnya adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan tanya jawab, murajaah materi sebelumnya untuk memverifikasi sejauh mana santri telah memahami pelajaran, dan dalam beberapa kesempatan sesi berbagi pengalaman atau motivasi menuntut ilmu yang disesuaikan dengan konteks pelajaran yang sedang berjalan.

Program ini tidak menghadapi kendala pedagogis yang berarti, karena cakupan materi kepesantrenan sebagian besar berada dalam kompetensi keilmuan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Justru pada program inilah mahasiswa mendapatkan ruang paling luas untuk mengekspresikan keluwesan pedagogis mereka, karena fleksibilitas metode lebih terbuka dibanding pada sesi PBQ dan tahfidz yang terikat metode dan waktu yang lebih ketat. Santri juga menunjukkan responsivitas yang tinggi pada sesi-sesi substitusi ini sebagian besar aktif bertanya dan berdiskusi, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan interaktif.

Gambar 3. Pelaksanaan pengajaran di kelas



(a)

(b)

Sumber: Hasil dokumentasi, 2026

Analisis Capaian dan Dampak Pemberdayaan terhadap Santri

Evaluasi dampak program pemberdayaan ini terhadap santri perlu dibaca secara berlapis: ada dampak yang dapat diobservasi secara langsung selama program berlangsung, dan ada dampak yang lebih bersifat potensial jangka panjang namun tidak dapat dikonfirmasi dalam durasi program yang singkat.

Pada lapisan pertama yaitu dampak yang terobservasi hal yang paling konsisten muncul adalah perubahan pada dimensi afektif dan motivasional. Santri yang pada awal sesi PBQ tampak pasif, malu, atau kurang antusias, secara bertahap menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang terlihat dari kemauan mereka untuk membaca di depan kelompok, untuk meminta koreksi secara proaktif, dan untuk bertahan lebih lama dalam sesi tahfidz meskipun giliran setoran mereka belum tiba. Perubahan ini sejalan dengan apa yang dilaporkan Diah Utami dan Maharani (2018) sebagai salah satu kelebihan metode talaqqi: ia membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan murid melalui interaksi personal yang berulang, yang pada gilirannya memperkuat motivasi intrinsik murid untuk terus belajar. Arianto dan Karep (2024) juga mencatat hal serupa pada program Tahfidz Camp yang mereka teliti, di mana peningkatan motivasi dan rasa percaya diri peserta merupakan dampak yang paling cepat teridentifikasi dari program berbasis tahfidz (Arianto & Karep, 2024; Utami & Maharani, 2018).'

Pada lapisan kedua yaitu dampak teknis berupa peningkatan ketepatan bacaan gambarannya lebih bervariasi. Santri dengan kemampuan awal yang sudah relatif baik menunjukkan perbaikan yang lebih terukur dalam detail-detail hukum bacaan tertentu, terutama pada kesalahan yang berulang dan sudah diidentifikasi secara spesifik dalam sesi koreksi talaqqi. Namun untuk santri yang masih pada tahap kemampuan dasar, tiga pekan tidak cukup untuk menghasilkan perubahan teknis yang substansial dengan perbaikan yang

terlihat lebih pada konsistensi pengucapan beberapa huruf tertentu, bukan pada penguasaan sistem tajwid secara keseluruhan. Temuan ini konsisten dengan yang dilaporkan Hidayat dkk. (2024) bahwa peningkatan kemampuan teknis dalam talaqqi bersifat inkremental dan memerlukan waktu serta pengulangan yang jauh lebih panjang daripada yang dapat disediakan oleh program intervensi jangka pendek (Hidayat et al., 2024).

Pada lapisan ketiga yaitu dampak pada level komunitas halaqah yang teridentifikasi sebuah dinamika menarik: kehadiran mahasiswa sebagai penyimak yang serius dan memberikan koreksi yang konsisten tampaknya berkontribusi pada peningkatan standar yang diterima dalam halaqah tersebut. Santri-santri yang sudah lebih baik bacaannya menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai 'teladan' bagi teman-temannya, sementara santri yang lebih lemah tampak termotivasi untuk mengejar setelah melihat koreksi yang diterima rekan-rekannya. Dinamika peer learning yang tidak direncanakan secara eksplisit ini merupakan manifestasi dari prinsip pemberdayaan level organisasi yang dikemukakan Zimmerman (2000) yaitu ketika anggota individu kelompok mengalami penguatan, dampaknya tidak hanya dirasakan secara individual tetapi juga mengubah dinamika dan kapasitas kelompok secara keseluruhan.

Kendala yang Dihadapi dan Strategi Adaptif Mahasiswa Pengabdi

Pelaksanaan program pemberdayaan ini menghadapi sejumlah kendala yang dapat dikategorikan ke dalam dua jenis besar: kendala pedagogis-teknis yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, dan kendala administratif-kelembagaan yang berkaitan dengan sistem dan manajemen lembaga mitra. Tabel 1 merangkum kendala-kendala utama beserta strategi adaptif yang dikembangkan mahasiswa pengabdi sebagai respons.

Tabel 1. Klasifikasi Kendala dan Strategi Adaptif dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan

Jenis Kendala	Deskripsi dan Dampak	Strategi Adaptif yang Ditempuh
Heterogenitas kemampuan santri	Dalam satu halaqah PBQ dan satu kelas tahfidz, rentang kemampuan sangat lebar dari santri yang sudah cukup lancar hingga yang masih tahap sangat dasar sehingga instruksi klasikal tidak dapat mengakomodasi semua level secara bersamaan.	Penerapan individual approach fleksibel: santri yang sudah baik diberikan tantangan koreksi detail yang lebih halus, sedangkan santri tahap dasar diberikan lebih banyak waktu dan pengulangan. Pengelompokan informal berdasarkan level kemampuan pada beberapa sesi.

Keterbatasan waktu sesi tahfidz (30 menit)	Dengan durasi hanya 30 menit per sesi dan jumlah santri yang banyak, tidak semua santri mendapat kesempatan setoran dalam setiap pertemuan. Santri yang tidak mendapat giliran kehilangan satu sesi evaluasi hafalan.	Sistem rotasi setoran bergilir yang diprioritaskan berdasarkan urutan antrian yang dicatat dari sesi sebelumnya. Santri yang belum mendapat giliran pada pertemuan sebelumnya diprioritaskan pada pertemuan berikutnya.
Keterbatasan media pembelajaran visual	Tidak tersedianya papan tulis atau alat bantu visual di sebagian ruang kelas kepesantrenan menyulitkan penjelasan konseptual tentang titik makhraj dan kaidah tajwid secara visual.	Seluruh penjelasan kaidah dilakukan secara demonstrasi lisan berulang-ulang; perbedaan bunyi ditampilkan melalui kontras ucapan yang dieksaggerasi; santri diminta mengulang sampai perbedaannya terdengar jelas.
Penjadwalan substitusi yang mendadak dan minim arahan	Permintaan untuk mengisi kelas yang kosong sering disampaikan mendadak tanpa informasi mengenai posisi materi, metode yang biasa digunakan guru asli, atau target kompetensi sesi.	Membuka setiap sesi dengan murajaah materi sebelumnya untuk mengidentifikasi posisi kurikulum; menyesuaikan materi secara fleksibel mengikuti silabus yang sudah berjalan; menggunakan sesi berbagi pengalaman dan motivasi sebagai penyambung ketika materi belum dapat dipastikan.
Kelelahan psikologis dan penurunan motivasi santri	Padatnya jadwal harian pesantren mulai dari kegiatan akademik formal, kegiatan KMMI, dan kegiatan asrama menyebabkan santri sering kelelahan dan mengantuk di kelas, yang berdampak pada konsentrasi dan keterlibatan dalam sesi PBQ dan tahfidz.	Pendekatan emosional dan motivasional melalui sharing tentang keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an; variasi tempo dan dinamika sesi; pemberian apresiasi verbal yang hangat atas setiap kemajuan kecil yang ditunjukkan santri.
Durasi program PPM yang singkat	Intervensi ini hanya tiga pekan tidak cukup untuk menghasilkan perubahan teknis yang terukur secara signifikan, terutama bagi santri yang masih pada tahap kemampuan dasar.	Memfokuskan perhatian pada penguatan motivasi dan pengenalan kaidah yang paling mendasar dan sering salah; meninggalkan catatan untuk guru tetap tentang jenis kesalahan yang paling perlu mendapat perhatian tindak lanjut.

Sumber: Rekapitulasi catatan lapangan harian tim PPM Pondok Modern Al-Aqsha, Februari 2026.

Kajian komparatif terhadap literatur menunjukkan bahwa sebagian besar kendala yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini bersifat lintas-konteks, temuan serupa dilaporkan

pada berbagai pesantren dan lembaga tahfidz lain. Amalia dan Hestyaningsih (2022) menemukan kendala waktu dan heterogenitas kemampuan sebagai dua faktor penghambat utama dalam pembelajaran tahfidz di pesantren yang mereka teliti. Amir dkk. (2021) mengidentifikasi pola yang sama secara lebih sistematis pada berbagai pesantren, dan secara eksplisit merekomendasikan strategi murajaah berulang sebagai respons terhadap kendala heterogenitas, sebuah strategi yang secara independen juga ditemukan dan diterapkan oleh mahasiswa PPM dalam kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dikembangkan mahasiswa pengabdian, meskipun bersifat situasional dan informal, memiliki relevansi yang dikonfirmasi secara empiris oleh literatur.

Yang membedakan pelaporan kegiatan ini dari kajian-kajian tersebut adalah perspektifnya, di mana kendala-kendala tersebut tidak hanya dianalisis sebagai hambatan bagi pembelajaran santri, tetapi juga sebagai konteks yang membentuk kompetensi mahasiswa pengabdian melalui proses pemecahan masalah adaptif. Setiap kendala yang dihadapi dan diatasi merupakan situasi belajar bagi mahasiswa, sebuah pembelajaran yang tidak dapat diperoleh melalui perkuliahan di kelas, melainkan hanya melalui keterlibatan langsung dalam kondisi lapangan yang tidak terkontrol.

Pemberdayaan Dua Arah: Kontribusi Program terhadap Kompetensi Mahasiswa Pengabdian

Salah satu temuan terpenting dan yang secara teoritis paling distinktif dari kegiatan pengabdian ini adalah dokumentasi bahwa program pengabdian ini menghasilkan dinamika pemberdayaan dua arah (mutual empowerment) yaitu santri diberdayakan melalui peningkatan kompetensi bacaan dan motivasi, sementara mahasiswa pengabdian diberdayakan melalui pengembangan keempat kompetensi keguruan yang diamanatkan Undang-Undang Guru dan Dosen. Analisis berikut menguraikan kontribusi program terhadap masing-masing dimensi kompetensi.

Kompetensi pedagogik. Pengalaman menghadapi heterogenitas kemampuan santri dalam satu halaqah memaksa mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan merancang pendekatan yang berbeda untuk santri yang berbeda secara simultan sebuah kompetensi diferensiasi instruksional yang merupakan inti kompetensi pedagogik guru modern. Keterbatasan waktu sesi tahfidz 30 menit mendorong mahasiswa untuk belajar mengelola waktu pembelajaran dengan disiplin dan efisiensi. Situasi substitusi kelas tanpa arahan lengkap melatih mahasiswa untuk melakukan asesmen kebutuhan belajar secara cepat

(melalui murajaah pembuka) dan menyesuaikan rencana pembelajaran secara real-time. Keseluruhan pengalaman ini berkontribusi signifikan pada pembentukan kompetensi pedagogik yang tidak dapat diperoleh melalui simulasi di kelas kampus (Octavianingrum, 2020; Puspitasari & Asrori, 2019).

Kompetensi kepribadian (personal). Program PPM di lingkungan pesantren menuntut mahasiswa untuk hadir dengan konsistensi dan komitmen yang jauh melampaui sekadar menyelesaikan tugas: mereka harus menjaga kedisiplinan kehadiran, kesabaran menghadapi santri yang berulang kali membuat kesalahan yang sama, ketabahan dalam kondisi keterbatasan fasilitas, dan kesiapan menerima permintaan mendadak tanpa menunjukkan ketidaksiapan di hadapan santri. Keseluruhan pengalaman ini membentuk dimensi kepribadian yang oleh Undang-Undang Guru dan Dosen disyaratkan sebagai landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Kompetensi sosial. Interaksi harian dengan santri dari berbagai tingkat kemampuan dan latar belakang, koordinasi dengan Ustadz Asep Awalluddin sebagai mitra kelembagaan, dan sinergi internal antar-anggota tim PPM merupakan latihan nyata bagi pengembangan kompetensi sosial mahasiswa. Yang paling bermakna secara pedagogis adalah kemampuan membangun kepercayaan (trust) dengan santri yang pada awalnya enggan atau malu untuk sebuah kompetensi sosial-emosional yang sangat menentukan efektivitas seorang pendidik. Boimau dan Mediatati (2020) menemukan bahwa program magang kependidikan memberikan kontribusi yang signifikan pada kompetensi sosial mahasiswa calon guru melalui proses pembangunan relasi dengan peserta didik dan komunitas sekolah (Boimau & Mediatati, 2020).

Kompetensi profesional. Penerapan talaqqi dan tahsin secara langsung di lapangan termasuk ketika harus mendeteksi kesalahan bacaan secara auditif yang cepat dan tepat yang merupakan praktik kompetensi profesional keilmuan Al-Qur'an yang tidak dapat diperoleh secara setara melalui ujian atau presentasi di kelas kampus. Mahasiswa harus menunjukkan bahwa mereka menguasai tajwid bukan hanya secara konseptual (mampu menjelaskan kaidah), tetapi juga secara aplikatif (mampu menerapkan dan mendeteksi penyimpangannya dalam bacaan nyata). Azimmah dan Mahmud (2019) membuktikan bahwa kualitas praktik pengalaman lapangan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional calon pendidik melalui mekanisme *self-efficacy* pengalaman berhasil mendeteksi dan mengoreksi kesalahan bacaan santri secara akurat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan profesionalnya sendiri.

Dengan demikian, program PPM ini bukan hanya menjadi wahana pengabdian kepada komunitas pesantren, tetapi juga merupakan arena pembentukan identitas profesional mahasiswa sebagai calon pendidik Al-Qur'an. Identitas ini terbentuk bukan melalui deklarasi atau sertifikasi, melainkan melalui proses adaptasi, refleksi, dan pembuktian kompetensi dalam kondisi nyata yang tidak sempurna dengan sebuah proses yang dalam tradisi pendidikan Islam sendiri dikenal sebagai pengabdian (khidmah) sebagai tahap pembelajaran yang tak tergantikan.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Program PPM Berbasis Pesantren

Temuan-temuan di atas membawa sejumlah implikasi yang konstruktif bagi desain program PPM berbasis pesantren ke depannya. Pertama, durasi intervensi perlu diperpanjang atau dilengkapi dengan mekanisme tindak lanjut pascaprogram. Mengingat bahwa perbaikan teknis bacaan Al-Qur'an memerlukan pengulangan yang konsisten dalam jangka waktu yang tidak singkat, program PPM selama satu bulan dengan tiga pekan intervensi inti, yang hanya dapat berfungsi sebagai fase pembukaan yang meletakkan kesadaran dan motivasi santri. Agar dampaknya berkelanjutan, diperlukan mekanisme handover yang sistematis kepada pengajar tetap, termasuk catatan detail tentang jenis kesalahan yang paling perlu mendapat perhatian dan rekomendasi strategi tindak lanjut yang spesifik.

Kedua, lembaga PPM perlu menyediakan paket minimal media pembelajaran visual yang dapat dibawa mahasiswa ke lapangan dengan minimal berupa kartu makhraj huruf, kartu hukum tajwid, dan bagan mad yang dapat dipasang sementara di papan atau ditunjukkan langsung kepada santri. Ketidaktersediaan alat bantu visual terbukti menjadi kendala signifikan dalam penjelasan konseptual kaidah tajwid, dan solusinya tidak harus mahal atau kompleks.

Ketiga, koordinasi pra-PPM antara program studi, dosen pembimbing, dan lembaga mitra perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa sistem penjadwalan substitusi tidak sepenuhnya mendadak. Setidaknya mahasiswa perlu mendapatkan informasi tentang silabus mata pelajaran kepesantrenan yang berpotensi mereka isi sebelum program dimulai, sehingga mereka dapat melakukan persiapan minimal alih-alih improvisasi penuh. Keempat, evaluasi program PPM perlu dirancang agar mengukur dua arah dampak secara eksplisit bukan hanya dampak terhadap santri, tetapi juga dampak terhadap perkembangan kompetensi keguruan mahasiswa.

Dengan menjadikan pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai variabel yang sengaja dipantau dan didokumentasikan, program PPM akan memiliki nilai tambah akademis yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan, tidak hanya sebagai kegiatan pengabdian tetapi juga sebagai arena pembelajaran profesional yang terstruktur.

KESIMPULAN

Artikel pengabdian ini telah mendokumentasikan dan menganalisis penerapan metode talaqqi yang dipadukan dengan tahsin dan pendekatan personal dalam tiga program pemberdayaan santri Pengembangan Bacaan Al-Qur'an, pendampingan tahfidz, dan pengisian kelas substitusi mata pelajaran kepesantrenan yang dilaksanakan oleh enam mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pondok Modern Al-Aqsha, Jatinangor, dalam kerangka Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) selama kurang lebih satu bulan pada awal tahun 2026.

Temuan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa penerapan talaqqi dan tahsin secara konsisten berhasil menumbuhkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan motivasi bacaan santri, dengan pola kesalahan yang paling dominan berkaitan dengan ketidaktepatan makharij al-huruf dan kesalahan dalam penerapan hukum-hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', iqlab, qalqalah, dan mad-qashr pola yang konsisten dengan temuan pada konteks pesantren lain dalam literatur. Perbaikan teknis bacaan yang substansial memerlukan durasi intervensi yang jauh lebih panjang dari tiga pekan yang tersedia, sehingga dampak yang paling terukur dalam program ini bersifat afektif dan motivasional.

Kendala yang dihadapi mencakup enam dimensi yang saling berkaitan: heterogenitas kemampuan santri dalam satu halaqah, keterbatasan sesi tahfidz 30 menit per hari, absennya media pembelajaran visual, penjadwalan substitusi yang mendadak dan minim arahan, kelelahan psikologis santri, serta singkatnya durasi program secara keseluruhan. Setiap kendala direspons oleh mahasiswa pengabdian melalui strategi adaptif yang dikembangkan secara informal namun terbukti relevan: pendekatan individual fleksibel, rotasi setoran bergilir, demonstrasi lisan berulang, murajaah sebagai pembuka kelas substitusi, dan pendekatan emosional-motivasional. Strategi-strategi ini berkonfirmasi dengan rekomendasi literatur akademik yang ada, menunjukkan bahwa kreativitas adaptif mahasiswa di lapangan bergerak pada jalur yang epistemis benar.

Kontribusi utama artikel pengabdian ini terletak pada tiga hal. Pertama, ia mendokumentasikan relasi pemberdayaan dua arah yang dihasilkan oleh program PPM ini:

santri diberdayakan melalui peningkatan kompetensi bacaan dan orientasi motivasional, sementara mahasiswa pengabdian diberdayakan melalui pengembangan keempat kompetensi keguruan pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional dalam kondisi lapangan yang nyata dan kompleks. Kedua, ia mengintegrasikan perspektif living Qur'an (talaqqi sebagai rantai transmisi lisan Al-Qur'an) dengan teori pemberdayaan masyarakat (talaqqi sebagai praktik partisipatif yang memberdayakan dua pihak secara simultan), menghasilkan pembacaan yang lebih kaya atas fenomena yang dikaji. Ketiga, ia menawarkan kerangka evaluatif berbasis empat kompetensi keguruan untuk menilai dampak program PPM terhadap mahasiswa sebuah alat analisis yang dapat diadopsi pada evaluasi program-program serupa di masa depan.

Untuk program PPM berbasis pesantren di masa mendatang, artikel pengabdian ini merekomendasikan: perpanjangan durasi intervensi atau penambahan mekanisme handover yang sistematis kepada pengajar tetap; penyediaan paket media pembelajaran visual portabel untuk mendukung penjelasan kaidah tajwid; koordinasi penjadwalan yang lebih terstruktur antara lembaga mitra dan mahasiswa pengabdian sebelum program dimulai; serta perancangan evaluasi program yang secara eksplisit mengukur perkembangan kompetensi mahasiswa pengabdian sebagai variabel yang setara pentingnya dengan dampak terhadap santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Yayan Mulyana, M.Ag. selaku dosen pembimbing PPM; Bapak Dr. Solehudin, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; Bapak Dr. KH. Mukhlis Aliyudin, M.Ag. selaku Pimpinan Pondok Modern Al-Aqsha; Ustadz Asep Awalluddin, S.H.I. selaku fasilitator kelembagaan; serta seluruh santri SMP Plus Al-Aqsha yang berpartisipasi aktif dalam program pengabdian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini.

PERTANYAAN KESEDIAAN DATA

Data kegiatan pengabdian tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka untuk menjaga privasi santri yang menjadi subjek observasi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Charles, C., Wati, S., & Arifmiboy, A. (2023). Perapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Di Rumah Tahfidz Hidayatullah Jorong Balai Belo Kecamatan Tanjung Raya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 389–396.
- AL-Munawar, M. R., & Lubis, A. M. (2026). METODE PEMBELAJARAN TAJWIDDALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN SA'ADATUDDAREN JAMBI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 46–60.
- Arianto, D., & Karep, K. (2024). Program Tahfidz Camp Implementasi Program Tahfidz Camp Untuk Pengembangan Minat Dan Bakat Mahasiswa Bidang Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Minhajul Muttaqin. *JePKM (Journal of Community Service)*, 5(02), 100–112.
- Ariska, E. (2023). Metode pembelajaran tahsin dalam peningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di SMPN 5 Paloh Kabupaten Sambas. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(3), 859–869.
- Azimmah, N., & Mahmud, A. (2019). Pengaruh Kualitas Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Kompetensi Melalui Self Efficacy dan Minat. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1016–1029.
- Boimau, J., & Mediatati, N. (2020). Analisis Kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial dan Kepribadian Mahasiswa. *Pedagogika*, 11(1), 26–41.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi kebijakan profesi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam perspektif hukum pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68.
- Doriza, N. R., Yusro, N., & Ristianti, D. H. (2023). Implementasi Program Kokurikuler Tahsin Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di

- Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 10(1).
- Fathah, M. U. A. (2021). Metode Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Smp Mbs Bumiayu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 188–203.
- Hidayat, R., Luviadi, A., & Eka Putra, A. (2024). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Tahsinul Qur'an Di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro . *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1 SE-Articles), 596–601.
<https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8808>
- J. P. S. I. A.-Q. dan T. U. S. G. D. (2026). *Buku Pedoman Praktik Profesi Mahasiswa*. Bandung.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan sejarah studi Al-Qur'an. *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Manurung, J. A. (2023). *PENGARUH IMPLEMENTASI METODE TALAQQI MELALUI KEGIATAN CIRCLE TIME TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAZ JUZ'AMMA PADA ANAK USIA DINI DI TK MELATI DESA KOTA BANGUN KECAMATAN TAPUNG HILIR KABUPATEN KAMPAR. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU*.
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya kompetensi pedagogik dalam kegiatan magang kependidikan bagi mahasiswa calon guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124.
- Puspitasari, W., & Asrori, A. (2019). Pengaruh persepsi profesi guru dan keefektifan praktik pengalaman lapangan terhadap kesiapan menjadi guru dengan efikasi diri sebagai variabel intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 1061–1078.
- Salehah, Y. A., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi tahfiz Al-Qur'an dengan metode

- talaqqi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 504–519.
- Saud, I. W., & Darise, G. N. (2022). Implementasi Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa IAIN Manado. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 85–94.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–228.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Suriansyah, M. A. (2020). Implementasi metode talaqqi dan musyafahah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di SD Swasta Salsa. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(2), 216–231.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1–19.
- Suyono, S., Aunullah, I., & Sa'diyah, H. (2026). Implementasi model pemberdayaan masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam penguatan kapasitas sosial dan ekonomi lokal. *Penamas: Journal of Community Service*, 6(1), 121–130.
- Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik. *Bandung: Alfabeta*, 114–115.
- Utami, R. D., & Maharani, Y. (2018). Kelebihan dan Kelemahan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 29 dan 30 Pada Siswa Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 185–192.
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan metode penelitian kualitatif*.
- Zalfani, A. (2022). *Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di SMPIT Al-Fityah Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer.

Zulfikar, E. (2019). Living Qur'an: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Majelis Qira'ah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Qur'an Lirboyoy Kota Kediri. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).